

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kemukjizatan Al-Qur'an dalam aspek bahasa memiliki nilai yang sangat penting, sehingga penting bagi para penafsir untuk menerapkannya dengan menggunakan teori-teori bahasa seperti ilmu *balaghah*. Hal ini karena pemahaman yang mendalam tentang aspek kebahasaan merupakan landasan yang diperlukan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Namun, sayangnya, beberapa mufasir sering kali mengabaikan hal ini, sehingga para pengkaji Al-Qur'an sering merasa kesulitan dalam memahami ayat-ayatnya.

Fenomena peningkatan asal memahami Al-Qur'an tanpa ilmu menjadikan peringatan supaya tidak jadi asal memahami Al-Qur'an kendati banyaknya orang-orang yang mendalami Al-Qur'an lebih secara tekstual atau penerjemahan sesuai kalimat. Pemahaman ajaran dalam bentuk tekstual tanpa memahami tafsirnya, jelas akan menimbulkan pemahaman yang menyesatkan. Oleh karena itu, penting ketika mendalami atau memahami Al-Qur'an, Husain al-Dzahabi menjelaskan disiplin ilmu yang harus dikuasai oleh seorang mufasir.¹ Di antaranya yaitu harus menguasai Ilmu bahasa Arab, Ilmu *nahwu*, Ilmu *sharaf*, Ilmu *isytiqaq*, yakni ilmu bentuk asal kata, Ilmu *ma'ani*, *bayan* dan *badi'*, Ilmu *qira'at*, Ilmu *teologi*, Ilmu *ushul fiqh*, Ilmu *asbab nuzul*, Ilmu *nasikh mansukh*, *Hadis* yang menjelaskan penafsiran yang *mujmal* dan *mubham*, Ilmu *al-Muhibah*, yakni ilmu yang diberikan oleh Allah buah dari mengamalkan ilmu yang telah ia kuasai.

Ilmu *balaghah* masih dianggap sebagai ilmu yang paling sulit dipahami karena ilmu ini menghubungkan komponen ilmu bahasa Arab lainnya. Namun apabila dikaji dengan penghayatan dan juga memperhatikan manfaatnya dari sudut pandang ilmu agama, jelas akan mendatangkan kegembiraan tersendiri dan dapat memperkaya serta mempertajam akal manusia, yang pada akhirnya membawa

¹ Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun* (Kairo :Dar El-Hadith), 2005, hlm 175-177.

dampak baik bagi kehidupan dan dapat mengusir rasa kenyang untuk mempelajari.² Ilmu *balaghah*, yaitu merupakan suatu disiplin ilmu yang berlandaskan pada kehalusan jiwa dan ketajaman menangkap keindahan dan kejelasan perbedaan yang samar diantara macam-macam uslub (gaya bahasa). Dalam arti lain *balaghah* merupakan kemampuan dalam dalam mengekspresikan apa yang ada dalam jiwa, dengan ungkapan yang benar dan jelas serta memberi kesan yang mendalam baik untuk lafadz maupun maknanya sesuai dengan situasi dan kondisi.³

Ilmu *balaghah* terbagi menjadi 3 bagian yaitu meliputi ilmu *ma'ani*, ilmu *bayan*, dan ilmu *badi'*.⁴ *Bayan* adalah sebagian istilah dan aspek dasar seseorang mengetahui bagaimana menyampaikan makna yang sama dalam berbagai pengungkapan yang berbeda, namun terdapat perbedaan dalam penjelasan makna ungkapan tersebut dan masih banyak lagi yang lainnya.⁵

Ilmu *Bayan* adalah ilmu yang membahas dari segi penyampaian makna suatu lafadz dengan cara dan metode yang beragam. Ilmu *bayan* memiliki tiga cabang pokok pembahasan yakni; *tasybih*, *majaz*, dan *kinayah*.⁶ *Tasybih* secara harfiah adalah menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dengan satu sifat dengan menggunakan alat karena ada tujuan.⁷ Menurut Ali Al-Jarim dan Mustafa Amin dalam kitab-nya *Al-Balaaghatul Waadhihah*.⁸ *Tasybih* adalah

² Muhammad Syafiq Bin Nazeri, "Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Terhadap Ayat-Ayat Tasybih Dalam Surah Al-A'raf (Kajian Dari Ilmu Balaghah)" (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021), hlm 3, <http://repository.uin-suska.ac.id/63752/>.

³ Chairul Fahmi, "Tasybih Dalam Surat Al-Baqarah (Studi Analisis Stilistika)," *Repository Universitas Negeri Jakarta* (Universitas Negeri Jakarta, 2020), hlm 5.

⁴ Ulin Nuha, *Studi Ilmu Balaghah (Pengantar Memahami Balaghah Al-Qur'an Dan Balaghah Al-Lughah Al-Arabiyyah)*, CV. ISTANA AGENCY (Yogyakarta: Istana Publishing, 2022), hlm 23-24.

⁵ Danial Hilmi, "Analisis Kontrastif Majaz Bahasa Arab – Indonesia Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Ilmu Bayan," *Analisis Kontrastif Majaz Bahasa Arab – Indonesia Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Ilmu Bayan*, 2016, hlm 1, <http://repository.uin-malang.ac.id/2856/1/2856.pdf>.

⁶ Rumadani Sagala, *Balaghah* (Lampung: Fakultas Tarbiyah Dan keguruan Institut Negeri Raden Intan Lampung, 2016), hlm 1, <https://doi.org/10.12816/0021621>.

⁷ Ahmad Syatibi, *Balaghah 1 (Ilmu Bayan) Pengantar Memahami Bahasa Al-Qur'an* (Jakarta: Tarjamah Center, 2016), hlm 1.

⁸ Ali al-Jarimi dan Mushthafa Amin, *Al-Balaghah Al-Wadliyah Al-Bayan Wa Al-Ma'ani Wa Al-Badi'* (Mesir: ar al-Ma'arif, n.d.), hlm 20.

(التشبيه) بَيَانُ أَنَّ شَيْئاً أَوْ أَشْيَاءَ شَارَكَتْ غَيْرَهَا فِي صِفَةٍ أَوْ أَكْثَرَ ، بِأَدَاةٍ هِيَ الْكَافُ أَوْ نَحْوُهَا

ملفوظةً أو ملحوظةً

“*Tasybih adalah penjelasan bahwa suatu hal atau beberapa hal memiliki kesamaan sifat dengan hal yang lain. Penjelasan tersebut menggunakan huruf kaf atau sejenisnya, baik tersurat maupun tersirat.*”

Sebuah perumpamaan harus memenuhi empat rukun dasar, yaitu yang (*musyabbah*) diserupakan, (*adat tasybih*) alat menyerupakan, (*musyabbah bih*) yang diserupai dengan, (*wajh syibh*) memiliki aspek persamaan. Unsur penting yang membentuk *tasybih*, keberadaan masing-masing unsur tersebut sangat penting untuk menyelaraskan dan memperkuat ungkapan. Sebuah ungkapan dianggap sebagai *tasybih* ketika memenuhi syarat-syarat atau unsur-unsur (rukun *tasybih*).

Dalam kitab *Al-Balaaghatul Waadhihah* karya Ali Al-Jarim dan Mustafa Amin.⁹ Sebagai berikut:

أَرْكَانُ التَّشْبِيهِ أَرْبَعَةٌ ، هِيَ : الْمَشَبَّهُ ، وَالْمَشَبَّهُ بِهِ ، وَيُسَمِّيَانِ طَرَفَيْ التَّشْبِيهِ ، وَأَدَاةُ التَّشْبِيهِ ،

وَوَجْهُ الشَّبِّهِ ، وَيَجِبُ أَنْ يَكُونَ أَقْوَى وَأَظْهَرَ فِي الْمَشَبَّهُ بِهِ مِنْهُ فِي الْمَشَبَّهُ

Rukun *tasybih* ada 4, yaitu *musyabah*, *musyabah bih* (kesua aspek ini disebut sebagai *tharafait-tasybiih/2* pihak yang diserupakan), *adat tasybih*, dan *wajh syibh*. *wajh syibh* pada *musyabbah bih* diisyaratkan lebih kuat dan jelas daripada *musyabbah*.

Tasybih digunakan untuk menjelaskan kemungkinan keberadaan suatu hal yang serupa dengan objek yang diserupakan, menguatkan pemahaman tentang objek yang diserupakan, serta untuk memperindah atau memperburuk pemahaman tentang objek yang diserupakan.¹⁰ Dalam pembentukan ungkapan *tasybih*, ada 2

⁹ Amin, hlm 20.

¹⁰ Ahmad Al-Hasyimiy, *Jawahirul Balāghahfi Al-Ma‘ani, Wa Al-Bayān, Wa Al-Badi‘*, (Indonesia: Maktabah DarIhya Al-Kutub Al-Arabiyyah), 1960, hlm 246.

(dua) rukun yang wajib di sebutkan dan tidak boleh di hilangkan yaitu *musyabbah* dan *musyabbah bih*, jika salah satu dari kedua rukun tersebut tidak di sebutkan maka ungkapan tersebut tidak dapat di sebut *tasybih*. Sedang *adat tasybih* dan *wajah syabah* boleh dibuang. Dengan demikian, *tasybih* terbagi empat, yaitu: *tasybih mufasshal* (*tasybih* yang *rukun*-nya lengkap), *tasybih muakkad* (*tasybih* yang *adat tasybih*-nya tidak disebutkan), *tasybih mujmal* (*tasybih* yang *wajah syibh*-nya tidak disebutkan), *tasybih baligh* (*tasybih* yang *adat tasybih* dan *wajah syibh*-nya tidak disebutkan).

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji dari cabang ilmu *bayan* yang dikenal sebagai *tasybih baligh*. *Tasybih baligh* merupakan jenis *tasybih* yang tidak menyebut *adat tasybih* dan *wajah syibh*-nya, sehingga hanya menyisakan unsur *musyabbah* dan *musyabbah bih*.¹¹ Sehingga para mufassir menjelaskan *wajah syibh*-nya berdasarkan pemahaman mereka sendiri.

Tasybih baligh sebagai salah satu keindahan bahasa Arab dalam Al-Qur'an telah menarik perhatian banyak ahli tafsir. Penggunaan *tasybih baligh* tidak hanya memeperkaya makna ayat, tetapi juga memberikan dimensi estetika yang mendalam dalam memahami Al-Qur'an. Dan didalam Al-Qur'an begitu banyak perumpamaan-perumpamaan yang diberikan oleh Allah yang tentunya dengan gaya bahasa yang sangat tinggi yang mengandung unsur *tasybih baligh* yang semuanya menunjukkan kemujizatan Al-Qur'an. Diantara ayat-ayat yang mengandung unsur *tasybih baligh* adalah sebagai berikut:

Q.S Al-Baqarah ayat 18

﴿صُمُّوا بِكُمْ عُنْيٍ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ﴾¹⁸

18. (Mereka) tuli, bisu, lagi buta, sehingga mereka tidak dapat kembali.

Dilihat dari penggalan ayat di atas, ada unsur *tasybih baligh*, yakni tidak disebutkan *adat tasybih* dan *wajah syibh*, unsur *tasybih*-nya terletak pada kalimat

(صُمُّوا بِكُمْ عُنْيٍ).

¹¹ Yuyun Wahyuddin, *Menguasai Balaghah Cara Cerdas Berbahasa* (Bandung: Nurma Media Idea, 2007), hlm 34.

Wahbah Az-Zuhaili memberikan keterangan dalam Kitab *Tafsir al-Munir*:¹²

تشبيه بليغ أي هم كالصم البكم العمي في عدم الاستفادة من هذه الحواس

Kalimat ini *tasybih baligh* yakni mereka bagaikan orang tuli, bisu, lagi buta dalam aspek tidak memanfaatkan tiga panca indera ini.

Bentuk *tasybih tam* ayat ini adalah;

هم كالصم البكم العمي في عدم الاستفادة من هذه الحواس

“Mereka bagaikan orang-orang tuli, bisu lagi buta dalam aspek tidak memanfaatkan tiga panca indera ini”.

Rukun *tasybih* yang terdapat dalam ayat tersebut secara rinci sebagai berikut:

Tabel 1.1 Rukun *Tasybih* Dalam Q.S Al-Baqarah ayat 18

Rukun <i>Tasybih</i>	Keterangan
<i>Musyabbah</i> (yang diserupakan)	هم
<i>Adat <i>Tasybih</i></i> (alat menyerupakan)	ك
<i>Musyabbah Bih</i> (yang diserupai dengan)	الصم البكم العمي
<i>Wajh <i>Syibh</i></i> (aspek persamaan)	في عدم الاستفادة من هذه الحواس

Berdasarkan penjelasan diatas, maka untuk lebih memahami ayat-ayat yang mengandung *tasybih baligh* dan rukun *tasybih*-nya, penulis mencoba mengkajinya melalui kitab *Tafsir al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili yang salah satu tujuan penulisannya adalah untuk menggambarkan tekadnya dalam memajukan pemahaman umat terhadap Al-Qur'an dengan cara yang jelas dan mudah dimengerti. Beliau berupaya menjelaskan isi Al-Qur'an dengan gaya yang sesuai,

¹² Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsirul-Munir: Fil 'Aqidah Wasy-Syarri'ah Wal-Manhaj*, Jilid 1 (Damaskus: Dar al-Fikr, 1991), hlm 98.

memberikan perumpamaan yang mudah dipahami, serta menjelaskan perbedaan-perbedaan yang terdapat di dalam teks Al-Qur'an.

Tafsir al-Munir adalah karya tafsir yang legendaris, yang merangkum semua aspek yang dibutuhkan pembaca untuk memahami kandungan ayat secara mendalam. Tafsir ini dikenal sebagai karya lengkap karena menelaah ayat secara komprehensif, mulai dari penamaan surat, relevansi ayat, keutamaan surat, retorika, variasi bacaan, latar belakang turunnya ayat, kosa-kata bahasa, analisis tata bahasa, penafsiran, dan penjelasan terkait hukum syariah.¹³

Wahbah Az-Zuhaili mengemukakan bahwa walaupun *Tafsir al-Munir* tetap mempertahankan prinsip-prinsip dari metodologi tafsir klasik, namun harus disampaikan dengan gaya yang lebih kontemporer, dengan memperhatikan keselarasan metode yang sesuai dengan pengetahuan modern, tanpa mengubah makna interpretasi.¹⁴ Dalam hal ini, pendekatan tersebut mencakup pembahasan ilmu-ilmu modern tanpa mengubah substansi penafsiran. Dengan demikian, *Tafsir al-Munir* bisa dianggap sebagai gabungan antara keautentikan tafsir klasik dan penafsiran kontemporer yang elegan, yang tercermin dari ketelitian Wahbah Az-Zuhaili dalam penyusunan kitab tafsirnya.

Tafsir al-Munir yang kita kenal saat ini, cenderung lebih fokus pada interpretasi Al-Qur'an dengan pendekatan *fihi*. Namun, terkadang tanpa disadari, dalam banyak surat, Wahbah Az-Zuhaili juga menyelipkan penafsiran yang berfokus pada aspek *balaghah* atau sastra.¹⁵ Hal ini menimbulkan minat penulis untuk mengeksplorasi *Tafsir al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili dari sudut pandang *balaghah*, karena *balaghah* merupakan bagian dari adab atau sastra yang sering diabaikan.

Berdasarkan hal tersebut, penulis merasa tertarik melakukan penelitian serta kajian dengan judul **“Tasybih Baligh Dalam Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili”**.

¹³ Muhammad Ardon, “Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Dan M. Quraish Shihab Tentang Pendidikan Anak Qs. Luqman Ayat 12-19 (Studi Komparatif)” (2023), hlm 6.

¹⁴ Nazeri, “Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Terhadap Ayat-Ayat Tasybih Dalam Surah Al-A'raf (Kajian Dari Ilmu Balaghah),” hlm 8.

¹⁵ Muhamad Mahsun, “Nuanasa Balagi Surat Ar-Rahman Perspektif Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir” (2022), hlm 8.

B. Rumusan Masalah

Karena keterbatasan permasalahan *balaghah* yang begitu luas, penulis membatasi penulisan ini pada ayat-ayat *tasybih baligh* yang terdapat dalam kitab *Tafsir al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili. Masalah yang dipertimbangkan oleh penulis adalah:

1. Apa saja ayat-ayat yang mengandung *tasybih baligh* dalam kitab *Tafsir al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili?
2. Bagaimana keterangan ayat-ayat yang mengandung *tasybih baligh* dalam kitab *Tafsir al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini, mengenai *tasybih baligh* dalam kitab *Tafsir al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili ini diantaranya:

1. Untuk mengetahui ayat-ayat yang mengandung *tasybih baligh* dalam kitab *Tafsir al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili.
2. Untuk mengetahui keterangan ayat-ayat yang mengandung *tasybih baligh* dalam kitab *Tafsir al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat, baik secara teoritis (akademis) maupun praktis (untuk umum). Dengan demikian, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini mencakup:

1. Segi Akademik: Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pemahaman bagi para akademisi, terutama dalam bidang ilmu *balaghah* dan ilmu *tafsir*, mengenai penggunaan dan fungsi *tasybih baligh* dalam menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an secara efektif dan indah.
2. Secara Umum: Penelitian ini membantu pembaca dan masyarakat umum dalam memahami makna mendalam ayat-ayat Al-Qur'an yang menggunakan gaya bahasa *tasybih baligh*, sehingga mereka dapat mengambil hikmah dan pelajaran dengan lebih mudah serta meningkatkan apresiasi terhadap keindahan bahasa dalam Al-Qur'an.

E. Kerangka Berpikir

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang penulis tentukan. Penelitian ini memiliki sebuah kerangka teori yang terfokuskan dalam pembahasan ilmu *balaghah* bagian *bayan* dalam aspek *tasybih baligh* yang bertujuan pada penilitian penulis adalah mencari ayat-ayat *tasybih baligh* dan menjelaskan keterangan-nya dalam kitab *Tafsir al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili.

Sebelum membahas mengenai ilmu *balaghah*, harus memahami *fashahah* terlebih dahulu. Meskipun bukan kajian utama dalam ilmu *balaghah*, *fashahah* berkaitan erat dengan *balaghah*. Ilmu *balaghah* tidak dapat dipahami langsung tanpa pengetahuan tentang *fashahah*. Karena ilmu *balaghah* mencakup pembahasan ilmu *ma'ani*, *bayan*, dan *badi'*, sehingga pemahaman ini penting untuk menghasilkan kalam *balaghah*.

Pengertian *balaghah* secara etimologi (bahasa) ialah sampai atau (mencapai).¹⁶ Sedangkan menurut terminologi (istilah) *balaghah* adalah:¹⁷

تَأْدِيَةُ الْمَعْنَى الْجَلِيلِ وَاصِحًا بِعِبَارَةٍ صَحِيحَةٍ فَصِيحَةٍ، لَهَا فِي النَّفْسِ أَثَرٌ خَلَابٌ، مَعَ مُلَائِمَةٍ كُلِّ

كَلَامٍ لِلْمَوْطِنِ الَّذِي يُقَالُ فِيهِ وَالْأَشْخَاصِ الَّذِينَ يُخَاطَبُونَ
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

“Menyampaikan makna yang agung dengan jelas menggunakan ungkapan yang benar dan fasih akan memberikan efek yang menarik pada jiwa, serta menyesuaikan setiap kalimat dengan situasi dan orang-orang yang diajak bicara”.

Menurut Abdullah Syahatah, *balaghah* menurut dalam kalimat adalah keberhasilan si pembicara dalam menyampaikan apa yang dikehendakinya ke dalam jiwa pendengar (penerima), dengan tepat mengena ke sasaran yang ditandai dengan kepuasan akal dan perasaannya.¹⁸ Ilmu *Balaghah* terbagi menjadi beberapa kategori, yaitu meliputi ilmu *ma'ani*, ilmu *bayan*, dan ilmu *badi'*.¹⁹

¹⁶ Ahmad Al-Hasyimi, *Jawahirul Balaghah Fi Al-Ma'ani, Wa Al-Bayan, Wa Al-Badi'* (Beirut: Maktabah Al-Ashriyah, n.d.), hlm 40.

¹⁷ Amin, *Al-Balaghah Al-Wadliyah Al-Bayan Wa Al-Ma'ani Wa Al-Badi'*, hlm 8.

¹⁸ Abdullah Syahatah, *Ulum At-Tafsir* (Kairo: Dar As-Syuruq, 2001), hlm 81.

¹⁹ Nuha, *Studi Ilmu Balaghah (Pengantar Memahami Balaghah Al-Qur'an Dan Balaghah Al-Lughah Al-Arabiyyah)*, hlm 23-24.

Ilmu *Bayan* adalah ilmu yang membahas dari segi penyampaian makna suatu lafadz dengan cara dan metode yang beragam. Definisi ilmu *bayan* menurut Ahmad al-Hasyimi dalam kitab *Jawahirul Balaghah fi al-Ma'ani, wa al-Bayan, wa al-Badi'*.²⁰ Sebagai berikut:

علم البيان هو أصول وقواعد يعرف بها إيراد المعنى الواحد بطرق يختلف بعضها عن بعض في

وضوح الدلالة العقلية على نفس ذلك المعنى

“Ilmu *Bayan* ialah beberapa ketentuan pokok dan kaidah yang dengannya dapat diketahui penyampaian makna yang satu dengan berbagai ungkapan, namun terdapat perbedaan kejelasan tunjukan makna antara satu ungkapan dengan ungkapan lainnya yang beragam tersebut”.

Ilmu *bayan* adalah ilmu yang membahas suatu uraian kalimat dengan redaksi yang berbeda-beda dalam menjelaskan maksud dan tujuan yang akan disampaikan. Kegunaan dan manfaat yang didapatkan dengan mengetahui ilmu ini adalah sanggup mengetahui makna rahasia dalam kalimat (bahasa Arab) yang diungkapkan, baik berupa *nazam* maupun *nasar*, tingkat perbedaan kebalagahan kalimat, dan tingkat perbedaan kefasihan kalimat. Yang berguna untuk dapat mengetahui tingkat kemukjizatan Al-Qur'an. Dalam ilmu *bayan* meliputi tiga aspek yang utama, yaitu: *tasybih*, *majaz*, dan *kinayah*.²¹

Tasybih merupakan salah satu aspek dari ilmu *bayan* yang dipelajari dalam kajian *balaghah* atau retorika dalam bahasa Arab.²² *Tasybih* terdiri dari empat rukun yang membentuknya. Antara lain; *musyabbah*, *musyabbah bih*, *adat tasybih* dan *wajh syibh*.²³ Dalam pembentukan ungkapan *tasybih*, ada 2 (dua) rukun yang

²⁰ Al-Hasyimi, *Jawahirul Balaghah Fi Al-Ma'ani, Wa Al-Bayan, Wa Al-Badi'*, hlm 216.

²¹ Rumadani Sagala, *Balaghah*, hlm 1.

²² Ferki Ahmad Marlion, Kamaluddin Kamaluddin, and Putri Rezeki, “Tasybih At-Tamtsil Dalam Al-Qur'an: Analisis Balaghah Pada Surah Al-Kahfi,” *Lughawiyah: Journal of Arabic Education and Linguistics* 3, no. 1 (2021): hlm 2, <https://doi.org/10.31958/lughawiyah.v3i1.3210>.

²³ Muhammad Panji Romdoni, “Bentuk Dan Tujuan Tasybih Dalam Al-Quran: Studi Aplikatif Analisis Balaghah Dengan Objek Kajian Juz Ámma,” *Definisi: Jurnal Agama Dan Sosial-Humaniora* Vol 1, No, no. 1 (2020): hlm 3, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/definisi/index>© Romdoni.

wajib di sebutkan dan tidak boleh di hilangkan yaitu *musyabbah* dan *musyabbah bih*, jika salah satu dari kedua rukun tersebut tidak disebutkan maka ungkapan tersebut tidak dapat di sebut *tasybih*. Sedang *adat tasybih* dan *wajah syabah* boleh dibuang. Dengan demikian, tasybih terbagi empat, yaitu: *tasybih mufassshal*, *tasybih muakkad*, *tasybih mujmal*, *tasybih baligh*. *Tasybih baligh* adalah *tasybih* yang *adat tasybih* dan *wajh syibh*-nya sama-sama dibuang.

Tafsir al-Munir ini dikenal sebagai karya lengkap karena menelaah ayat secara komprehensif, mulai dari definisi Al-Qur'an, bagaimana turunnya Al-Qur'an, bagaimana sejarah kodifikasinya, tentang cara penulisan awal Al-Qur'an, tentang rasm *al-Utsmany*, pengetahuan tentang *al-Ahruf al-Sab'ah* dan *al-Qira'at al-Sab'u*, tentang aneka ragam mukjizat yang dikandung Al-Qur'an, membahas bahasa Al-Qur'an; terjemah dan hukumnya, membicarakan huruf-huruf *muqatta'ah* pada setiap awal surat dan pendapat para ulama tentangnya, dan juga membahas ilmu-ilmu sastra (*balaghah*) seperti; *tasybih*, *isti'arah*, *majaz*, *kinayah* di dalam Al-Qur'an.²⁴

Tafsir al-Munir yang kita kenal saat ini, cenderung lebih fokus pada interpretasi Al-Qur'an dengan pendekatan *fiqhi*. Namun, terkadang tanpa disadari dalam banyak surat Wahbah Az-Zuhaili yang secara khusus menyumbangkan buah pemikirannya dalam menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan sedikit menggunakan aspek *balaghah*.²⁵

Setelah hal di atas itu diungkapkan penulis akan mengumpulkan ayat-ayat *tasybih baligh* dalam kitab *Tafsir al-Munir*. Berdasarkan penelitian penulis, ayat-ayat yang mengandung *tasybih baligh* terdapat 34 ayat dalam 22 surat. Dan Wahbah Az-Zuhaili memberikan keterangan dalam kitab tafsirnya bahwa rukun *tasybih* yang menjelaskan *adat tasybih* dan *wajh syibh* 24 ayat, *tasybih* yang tidak ada *wajh syibh* 9 ayat, *tasybih* yang tidak ada *adat tasybih* dan *wajh syibh* 1 ayat. Sehingga penjelasan rukun *tasybih* yang diimplementasikan mudah dimengerti dan dipahami.

²⁴ Muhammad Hambali, "Sekilas Tentang Tafsir Wahbah Al-Zuhaili," *Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Hadist* 2, no. 2 (2019): hlm 122.

²⁵ Mahsun, "Nuanasa Balagi Surat Ar-Rahman Perspektif Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir," hlm 8.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini dilaksanakan, sudah banyak penelitian sebelumnya yang menjelaskan *tasybih*. Namun, dalam pencarian yang dilakukan, tidak ditemukan karya ilmiah yang secara khusus mengkaji *tasybih baligh* dalam kitab *Tafsir al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili, seperti:

Pertama, Skripsi yang berjudul “Tasybih Baligh Dalam Al-Qur’an Surah An-Naba’ (Kajian Ilmu Bayan)” Yang disusun oleh Repika Resti, Pingky Mahasiswa Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu Tahun 2023. Dalam penelitian skripsi tersebut membahas tentang studi ilmu *bayan* untuk menganalisis *tasybih baligh* dalam surah an-Naba. Penelitian ini mengungkapkan *tasybih baligh*, bentuk-bentuknya, penerapan dan maknanya, tujuan, dan keuntungan dari mempelajari *tasybih baligh* secara mendalam. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.²⁶

Kedua, Skripsi yang berjudul “Tasybih Di Dalam Surah Al-Baqarah Dan Tujuannya” Yang disusun oleh Rasti Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene Tahun 2021. Dalam penelitian skripsi tersebut membahas tentang penggunaan *tasybih* dalam surah al-Baqarah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang tujuan penggunaan *tasybih* dalam surah tersebut, serta jenis *tasybih* apa saja yang ada di dalamnya. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat 7 jenis *tasybih* dalam setiap 19 ayat surah al-Baqarah, yaitu *tasybih baligh*, *tasybih mujmal*, *tasybih mursal*, *tasybih mufaṣal*, *tasybih maqlub*, dan *tasybih tamsil*.²⁷

Ketiga, Skripsi yang berjudul “Penafsiran Ali al-Shabuni Terhadap Ayat-ayat Tasybih Dalam Surat Al-Baqarah (Kajian Dari Balaghah)” Yang disusun oleh Hanim Shafiera binti Shukri Mahasiswa Sultan Syarif Kasim Riau Tahun 2013. Dalam penelitian skripsi tersebut membahas tentang penafsiran ayat-ayat *tasybih* presfektif Ali al-Shabuni yang terdapat dalam surah al-Baqarah dengan

²⁶ Pingky Repika Resti, “Tasybih Baligh Dalam Al-Qur’an Surah An-Naba’ (Kajian Ilmu Bayan)” (UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2023), <http://repository.uinfabengkulu.ac.id/id/eprint/2290>.

²⁷ Rasti, “Tasybih Baligh Dalam Al-Qur’an Surah An-Naba’ (Kajian Ilmu Bayan)” (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene, 2021), <https://repository.stainmajene.ac.id/items/33d089ed-96b4-47da-ae45-9da71c1ca528/full>.

mengumpulkan data merujuk kepada Al-Qur'an Al-Karim dan *Tafsir Shafwah at-Tafassir* sebagai data primer. Kemudian didukung oleh data dari literatur yang ada kaitannya dengan penulisan ini. Data tersebut dikumpulkan dan diklasifikasikan menurut kelompoknya. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penafsiran dan ayat-ayat *tasybih* menurut Ali al-Shabuni yang terdapat dalam surat al-Baqarah. Berdasarkan penelitian yang dibuat, hasil yang penulis temui adalah terdapat 18 lafaz *tasybih* di dalam 17 ayat dalam surat al-Baqarah.²⁸

Keempat, Skripsi yang berjudul “Penafsiran Wahabah Az-Zuhaili Terhadap Ayat-ayat Tasybih Dalam Surah Al-Araf (Kajian Dari Ilmu Balaghah)” Yang disusun oleh Muhammad Syafiq Bin Nazeri Mahasiswa Sultan Syarif Kasim Riau Tahun 2021. Dalam penelitian skripsi tersebut membahas tentang penafsiran ayat-ayat *tasybih* prespektif Wahabah Az-Zuhaili dalam surat al-A'raf. Studi ini adalah penelitian pusaka. Data yang dikumpulkan oleh penulis didasarkan pada Al-Qur'an dan *Tafsir al-Munir* sebagai sumber utama, dan kemudian dikategorikan menurut kelompoknya. Berdasarkan penelitian yang mereka lakukan, penulis menemukan bahwa ada delapan lafaz *tasybih* dalam delapan ayat surat al-A'raf, yaitu mulai dari ayat 26 hingga ayat 40, kemudian ayat 57, ayat 154, ayat 176, ayat 179, ayat 187, dan ayat 203. Menurut Wahbah Az-Zuhaili, ada empat jenis *tasybih* yang disebutkan dalam surat al-A'raf: satu *tasybih dhimni*, dua *tasybih baligh*, tiga *tasybih mursal mujmal*, dan satu *tasybih tamtsil*.²⁹

Kelima, Artikel yang berjudul “Bentuk dan Tujuan Tasybih dalam Al-Quran: Studi Aplikatif Analisis Balaghah dengan Objek Kajian Juz 'Amma” Yang disusun oleh Muhammad Panji Romdoni Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2022. Dalam penelitian artikel tersebut membahas tentang menganalisis bentuk dan tujuan penggunaan *tasybih* dalam Juz 'Amma. Metode yang digunakan adalah metode kepustakaan dengan merujuk pada literatur dan pendekatan analisis balaghah. *Tasybih* digunakan untuk menyampaikan masalah-masalah yang penting

²⁸ Hanim Shafiera Binti Shukri, “Penafsiran Ali Ash-Shabuni Terhadap Ayat-Ayat Tasybih Dalam Surat Al-Baqarah (Kajain Dari Ilmu Balaghah)” (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2013), https://repository.uin-suska.ac.id/3031/1/2013_201342TH.pdf.

²⁹ Nazeri, “Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Terhadap Ayat-Ayat Tasybih Dalam Surah Al-A'raf (Kajian Dari Ilmu Balaghah).”

dan sulit digambarkan dengan kata-kata biasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 10 ayat dalam Juz 'Amma yang menggunakan gaya bahasa tasybih, tersebar dalam beberapa surat seperti an-Naba', al-Nazi'at, al-Muthaffifin, al-Qari'ah, dan al-Fiil³⁰.

Berdasarkan kajian terdahulu diatas yang membedakan penelitian ini dengan yang sudah ada adalah judul serta tokoh mufassir atau masalah yang penulis ambil. Maka dengan ini penulis merasa terdorong untuk melakukan penelitian lanjutan dari skripsi sebelumnya yang membahas tentang kajian *tasybih*. Namun disini penulis akan menganalisis ayat-ayat *tasybih baligh* dan rukun *tasybih* dalam penjelasan kitab *Tafsir al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili.

G. Metodologi Penelitian

a. Pendekatan dan Metodologi Penelitian

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif, yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan yang diperoleh dari orang-orang atau perilaku yang diamati.³¹ Memberikan pandangan objek dan berbagai fenomena dunia ini dalam lingkungan alamnya dan memahaminya berdasarkan makna orang-orang yang hidup dan mengalami objek dan fenomena tersebut atau suatu cara bagi peneliti untuk mempelajari (sesuatu) dengan menggunakan mata dan telinganya sebagai filter untuk mengumpulkan, mengatur, dan menginterpretasi informasi yang diperoleh dari orang-orang. Penelitian sering kali melibatkan wawancara mendalam dan observasi terhadap orang-orang dalam situasi (*setting*) alamiah, online, atau sosial.³²

Adapun pengumpulan data yang penulis lakukan bersifat deskriptif analitis yakni sebuah metode yang dirancang untuk memberikan gambaran mengenai suatu objek yang diteliti, menggunakan data atau sampel yang dikumpulkan sebagaimana adanya, yang kemudian difokuskan terhadap objek penelitian yang akan dilakukan.

³⁰ Muhammad Panji Romdoni, "Bentuk Dan Tujuan Tasybih Dalam Al-Quran: Studi Aplikatif Analisis Balaghah Dengan Objek Kajian Juz 'Amma."

³¹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hlm 14.

³² St. Suwarsono, "Pengantar Penelitian Kualitatif," *Hari Studi Dosen Program Studi Pendidikan Matematika*, 2016, 1.

Dengan harapan memberikan hasil penelitian yang sistematis, komprehensif dan objektif³³.

b. Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian yang dilakukan ialah penelitian kepustakaan (Library Research), berorientasi pada metodologi penelitian kualitatif, yang dapat dilakukan melalui pengumpulan data dari buku, majalah, artikel, skripsi, internet, dan lain-lain. Yang dapat mendukung kemajuan kajian penelitian ini sebagai rujukan atau acuan ketika penulis melakukan penelitian.³⁴ Hal ini memudahkan penulis dalam menganalisis data berdasarkan teori yang berlaku.

Mengenai sumber data penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber untuk pengumpulan data. Berdasarkan pada sumbernya, jenis data diklasifikasikan menjadi data primer dan sekunder. Data primer ialah data yang diperoleh langsung dari sumber yang disurvei. Sedangkan data sekunder ialah data yang tidak penulis coba kumpulkan sendiri.³⁵

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer mencakup informasi atau data yang dikumpulkan secara langsung dari subjek peneliti melalui alat atau teknik khusus yang digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan data dari subjek penelitian. Pengumpulan data primer merupakan tahap yang sangat krusial dalam proses penelitian karena memiliki peran yang signifikan dalam memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

Sumber data primer yang diperoleh perlu berkaitan secara langsung dengan objek penelitian, maka pada proses pengumpulan data primer tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan, tetapi juga sebagai langkah kritis dalam memvalidasi dan mendukung teori atau sesuatu yang dihasilkan dalam penelitian. Oleh karena itu, data primer menjadi unsur yang sangat penting bagi peneliti dalam langkah awal pelaksanaan penelitian yang akurat dan komprehensif. Sumber utama yang dijadikan acuan pengumpulan data, diperoleh

³³ Atami Puspa Reusi, "Metode Penelitian," *Unikom*, 2019, 44.

³⁴ Dimas Assyakurrohim et al., "Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01 (2022): hlm 2, <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>.

³⁵ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, hlm 41.

langsung oleh peneliti di dalam sumber kitab aslinya. Oleh karena itu dalam hal ini peneliti menggunakan kitab *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* karya Wahbah Az-Zuhaili.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ini merujuk pada segala macam informasi yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada sebelumnya, yang kemudian dikumpulkan oleh peneliti untuk digunakan sebagai pendukung atau suplemen bagi data primer yang telah diperoleh. Proses ini melibatkan peneliti dalam mencari dan mengumpulkan berbagai bahan penelitian yang relevan dari berbagai sumber, seperti literatur kepustakaan, penelitian terdahulu, buku, artikel jurnal, dan lain sebagainya. Data sekunder ini kemudian diolah dan dianalisis untuk memberikan tambahan konteks atau informasi yang mendukung interpretasi dan temuan dari data primer yang telah dikumpulkan sebelumnya. Dengan cara ini, data sekunder berperan penting dalam melengkapi dan memperkaya pemahaman serta analisis penelitian, sehingga membantu peneliti dalam menyusun data data penelitian yang lebih lengkap dan terperinci.

Adapun sumber data sekunder diperoleh dari sumber lain untuk menunjang penelitian, seperti kitab yang berkaitan dengan ilmu *balaghah* seperti kitab *Hasyiyah Jauharul Maknun*, kitab *Al-Balaaghatul Waadhihah*, kitab *Jawahirul Balaghah fi al-Ma'ani, wa al-Bayan, wa al-Badi'*, kitab *Tasyirul Balaghah*, dan buku, skripsi, artikel, jurnal, dan hasil penelitian lainnya. Guna memperjelas dan melengkapi sumber primer.

c. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data didasarkan pada apa yang telah dijelaskan sebelumnya. Tentu saja penulis tidak lepas dari penelitian kepustakaan dan tentunya juga mengkaji berbagai sumber data yang ada, baik langsung maupun tidak langsung. Sumber-sumber data ini sifatnya saling menguntungkan karena menguraikan, menjabarkan, menyajikan dan melaporkan hasil data yang diperoleh.

Metode ini penulis gunakan sebagai upaya dalam mendapatkan data, konsep dan informasi mengenai mengenai ayat-ayat *tasybih baligh* dalam kitab *Tafsir al-Munir*, analisis ini sebagai bentuk untuk dapat memahami ayat, mengupas makna

Al-Qur'an dengan menganalisis antara kaidah dengan teks. Serta mengungkap makna-makna estetika yang indah dan berpengaruh terhadap jiwa dan menjaga relevansi terhadap suatu kalimat, kapan dimana ungkapan itu diucapkan serta orang yang diajak bicarannya.

Setelah data terkumpul, penulis melakukan evaluasi terhadap teori-teori yang ada dengan faktualisasi di lapangan dan mengemasnya menjadi langkah selanjutnya sebagai berikut:

1. Mencari sebuah latar belakang permasalahan berdasarkan teori-teori yang ada yang dirangkum oleh penulis.
2. Penetapan sebuah judul setelah mempertimbangkan dengan cermat yang penulis akan teliti yaitu: *tasybih baligh* dalam kitab *Tafsir al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili.
3. Mengumpulkan bahan referensi terkait penelitian yang dilakukan penulis tentang kaitannya dengan ayat-ayat *tasybih baligh* dalam kitab *Tafsir al-Munir* yang diantaranya termasuk kitab-kitab yang berkaitan dengan ilmu *balaghah*, dan buku-buku lain yang menunjang kemajuan penelitian penulis.
4. Data yang diperoleh terlebih dahulu dibahas dan disajikan oleh penulis kemudian dikorelasikan untuk menghasilkan penyajian yang jelas dan mudah dipahami.

d. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif terjadi sebelum memasuki, selama dan setelah berada di lapangan. Teknik analisis data ialah proses pengolahan data dengan cara mengklasifikasikan, dan mendeskripsikan data yang diperoleh dalam pola. Dan ketika menjelaskan, penulis tidaklah menjelaskan keseluruhannya, melainkan beberapa data yang mungkin dapat menjelaskan bagian lainnya.³⁶

Berfokus pada hal tersebut, penulis menguraikan langkah-langkah mengenai penelitian yang dilakukan untuk mengetahui ayat-ayat *tasybih baligh* dan rukun *tasybih* dalam penjelasan kitab *Tafsir al-Munir*, sebagai berikut:

³⁶ Cahya Suryana, "Pengolahan Dan Analisis Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan," *Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan*, 2008, hlm 8.

1. Memahami pengertian ilmu *balaghah* bagian aspek *tasybih*.
2. Memahami *tasybih baligh* baik itu ditinjau dari rukun *tasybih*, bentuk-bentuk *tasybih*.
3. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan *tasybih baligh* dalam kitab *Tafsir al-Munir*.
4. Menganalisis ayat-ayat *tasybih baligh* dan rukun *tasybih* dalam penjelasan kitab *Tafsir al-Munir*.
5. Menyajikan hasil analisis serta menjelaskan temuan yang didapatkan dalam penelitian.
6. Menarik kesimpulan dari hasil analisis.
7. Membuat laporan hasil penelitian, yang disusun dalam format skripsi.

H. Sistematika Penulisan

Bab I, Pendahuluan, berisi mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat hasil penelitian, kerangka berpikir, hasil penelitian terdahulu, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, Kajian Pustaka (Landasan Teori) berisi mengenai gambaran secara umum pengertian mengenai *fashahah* dan *balaghah* meliputi pengertian *balaghah*, bidang kajian *balaghah*, *bayan*, *tasybih*, rukun *tasybih*, macam-macam *tasybih*, tujuan *tasybih*, dan tingkatan *tasybih*.

Bab III Biografi Wahbah Az-Zuhaili Dan Tafsir Al-Munir, yang di dalam memuat tentang latar belakang hidupnya, guru, murid, dan karya-karyanya. Selanjutnya akan menjelaskan kitab *Tafsir al-Munir* berdasarkan latar belakang penulisan, metode penafsiran, sistematika, corak, sumber, pandangan ulama terhadap *Tafsir al-Munir*.

Bab IV, Hasil Penelitian Dan Pembahasan, berisi tentang ayat-ayat yang mengandung *tasybih baligh* dan memaparkan keterangan ayat-ayat yang mengandung *tasybih baligh* dalam kitab *Tafsir al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili.

Bab V, Penutup, berisi hasil dari penelitian yang sudah dilakukan berupa kesimpulan atas jawaban dari rumusan masalah. Dan saran untuk penelitian lanjutan, dari segala kekurangan yang telah dilakukan penulis.